



Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Alienasi Karakter Utama Dalam Film Jatuh Cinta Seperti Di Film- Film

Wafiq Azizah¹, Ainun Ni'matu Rohma², Johantan Alfando WS³, Dony Kristian⁴

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: wafiqqazizah17@gmail.com¹, Ainunrohmah@fisip.unmul.ac.id², johanalfandows@gmail.com³, donykristian@fisip.unmul.ac.id⁴

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 08 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to examine how the phenomenon of alienation experienced by the main characters, Bagus and Hana, is represented through visual signs in the film. The film is unique in that it employs a black-and-white format, which serves not only as an aesthetic element but also as a symbol of emptiness, grief, and emotional alienation. The method employed is descriptive qualitative analysis using Roland Barthes's semiotic framework, which encompasses the levels of denotation, connotation, and myth. Primary data was obtained from film scenes depicting the dimensions of alienation according to Melvin Seeman: powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, and self-estrangement. The results of the study indicate that the denotative use of black-and-white visuals eliminates the color spectrum, which, on a connotative level, symbolizes the meaninglessness of Hana's life following her husband's death. Meanwhile, in the character of Bagus, alienation manifests as social isolation driven by creative obsession and a violation of norms (normlessness) due to exploiting others' grief as a commodity for his script. On a mythical level, this film deconstructs society's view of the bedroom as a comfortable place of rest and debunks the myth that artists have an absolute right to dictate human emotions for the sake of a work of art.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Alienation, Film, Black-and-White.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena alienasi yang dialami oleh karakter utama, Bagus dan Hana, direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dalam film tersebut. Film ini menjadi unik karena menggunakan format hitam-putih yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol kekosongan, duka, dan keterasingan emosional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Data primer diperoleh dari potongan scene film yang menunjukkan dimensi alienasi menurut Melvin Seeman, yaitu powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, dan self-estrangement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan visual hitam-putih secara denotatif menghapus spektrum warna, yang secara konotatif menyimbolkan ketidakbermaknaan hidup (meaninglessness) Hana pasca kematian suaminya. Sementara pada karakter Bagus, alienasi muncul dalam bentuk isolasi sosial demi obsesi kreatif dan pelanggaran norma (normlessness) karena mengeksploitasi duka orang lain menjadi komoditas naskah. Pada tataran mitos, film ini mendekonstruksi pandangan masyarakat mengenai kamar tidur sebagai tempat istirahat yang nyaman, serta mematahkan mitos bahwa seniman memiliki hak absolut untuk mendikte emosi manusia demi sebuah karya.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Alienasi, Film, Hitam-Putih.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023 film di Indonesia berada pada masa jaya-jayanya. Banyak film garapan Indonesia yang diakui kualitasnya salah satunya adalah karya Yandi Laurens dengan judul *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Film yang membahas tentang penulis naskah yang ingin menyatakan cinta melalui script film yang ia buat sendiri untuk perempuan yang ia suka namun perempuan tersebut masih dalam situasi berduka karena suaminya yang baru saja meninggal.

Film ini menarik bagi penulis karena film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* merupakan salah satu karya dari Yandi Laurens yang tayang di bioskop pada 2023 dan tayang pada layanan streaming online seperti Netflix pada 2024 dan ditonton sebanyak 651.074 penonton selama 64 hari penayangan. Untuk ukuran film panjang dengan konsep hitam putih film ini merupakan sebuah pencapaian karena konsepnya yang berbeda dari film Indonesia kebanyakan (Nirina, 2024).

Film ini memenangkan beberapa penghargaan seperti Piala Citra Untuk Film Cerita Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia 2024, Piala Citra untuk Pemeran Utama Pria Terbaik, Piala Citra untuk Pemeran Pendukung Terbaik Pria, Indonesian Movie Actors Award untuk kategori Pasangan Terbaik, Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik, Piala Citra untuk Pemeran Pendukung Terbaik Wanita, dan Piala Citra untuk Penulis Skenario Asli Terbaik.

Film *Jatuh cinta seperti di film-film* menarik untuk diteliti karena film tersebut berani tampil dengan beda ditengah industri film Indonesia saat ini. Disaat semua film berlomba-lomba untuk menyajikan warna-warna cerah dengan teknologi visual yang canggih, film ini justru mengambil langkah yang tidak biasa dengan menggunakan format hitam-putih pada mayoritas isi film. Pilihan ini tidak didasarkan atas kepentingan estetika semata tetapi untuk melihat adanya pesan komunikasi yang sangat dalam dibaliknya. Format hitam putih seolah menjadi sebuah tanda atau simbol yang menunjukkan betapa hampa dan sunyi perasaan karakter utama di dalam filmnya yang sedang mengalami keterasingan atau alienasi dari dunia luar.

Fenomena yang terjadi pada film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* ini adalah alienasi atau keterasingan secara mendalam menggambarkan fenomena alienasi atau keterasingan pada karakter utamanya yaitu Bagus dan Hana. Hana mengalami alienasi karena proses berduka mendalam setelah kematian sang suami. Sementara, Bagus mengalami alienasi kreatif akibat obsesinya yang berlebihan dalam menyusun skenario tanpa memerdulikan realitas di sekitarnya.

Film ini menjadi menarik karena secara pengemasan visualnya yang di dominasi dengan warna hitam putih secara komunikasi memberikan tanda/sign tertentu. Warna hitam putih seringkali diasosiasikan sebagai simbol berduka, kegalauan atau sesuatu dari masa lalu makan dengan adanya dominasi warna hitam putih pada film ini menunjukkan bahwa terdapat pesan yang ingin sutradara coba sampaikan melalui warna pada adegan di dalam film.

Yandi Laurens selaku sutradara mengatakan pada siaran konferensi pers pada November tahun 2023 mengatakan secara eksplisit tentang alasan mengapa menggunakan konsep hitam putih karena ia ingin menggambarkan titik gelap kehidupan yang ia rasakan ketika melihat sang ibu yang menatap potret almarhum

ayahnya yang berwarna hitam putih. Hal ini selaras dengan konsep alienasi yang ia coba bangun dan tonjolkan pada film dimana titik gelap kehidupan erat kaitannya dengan perasaan terasingkan dan diasinngkan. Maka dari itu Yandi ingin menghadirkan hal tersebut melalui film jatuh cinta seperti di film-film.

Fenomena alienasi merupakan salah satu isu penting dalam kajian sosial dan budaya yang kerap muncul dalam karya seni, termasuk film (Kevinia et al., 2022). Alienasi menggambarkan kondisi keterasingan individu dari dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosialnya, yang dapat dipicu oleh tekanan emosional, norma sosial, hingga tuntutan industry (Fadilah & Angelina, 2026). Dalam konteks perfilman, representasi alienasi seringkali tidak disampaikan secara langsung melalui dialog, melainkan melalui tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik yang membentuk makna tertentu (Putri & Prathisara, 2025; Yohanda et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap lapisan makna tersebut secara mendalam, salah satunya melalui semiotika Roland Barthes yang membedakan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*, perasaan alienasi tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui simbol visual yang kuat, terutama penggunaan format hitam putih yang tidak sekadar bersifat estetis, melainkan menjadi tanda yang merepresentasikan dunia karakter yang kehilangan warna akibat duka dan obsesi. Konsep ini penting karena banyak adegan dalam film yang menampilkan keterasingan melalui visual hitam putih, yang secara simbolik menggambarkan kondisi emosional tokoh utama, khususnya Hana yang terjebak dalam duka dan terpisah dari dunia luar, serta Bagus yang teralienasi oleh ambisinya. Dengan demikian, hitam putih berfungsi sebagai visualisasi “warna duka” yang menciptakan jarak antara karakter dan realitas, sekaligus mencerminkan bagaimana pengalaman kehilangan dapat membuat individu merasa terasing dari kehidupan yang seharusnya bermakna (Way et al., 2025). Selain pemaknaan alienasi menurut Yandi Laurens tadi terdapat pula pandangan menurut seeman dan Karl Marx mengenai konsep dasar dari alienasi. Terdapat 5 konsep dasar alienasi yaitu *powerlessness*, *meaninglessness*, *social isolation*, *normlessness*, *self-estrangement* (Tanga & Namang, 2025).

Hal lain yang membuat film ini menarik adalah kemiripannya dengan konsep film-film yang ada pada awal kemunculan film di dunia pada zaman dahulu di mana warna belum ditemukan (Pambudiasih, 2023). Dengan membawa konsep yang sama pada zaman sekarang film ini berhasil menciptakan angin segar atau suasana baru yang sangat mendukung untuk menggambarkan perasaan duka dan obsesi yang dialami oleh karakter utama Hana dan Bagus di film tersebut. Makna simbolis hitam putih pada film ini menunjukkan duka yang dalam, penolakan terhadap masa depan dan alienasi diri.

Pada penelitian ini akan berfokus pada bagaimana alieansi karakter pada film jatuh cinta seperti di film-film yang akan dibedah menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian sebelumnya oleh Fariwanda dan Tandyonomanu (2025) telah membedah film yang sama menggunakan teori Saussure untuk melihat egoisme, namun penelitian tersebut belum menyentuh aspek alienasi karakter yang sangat kuat direpresentasikan melalui visual hitam-

putih. Selain itu terdapat juga penelitian oleh Putra et al (2025) mengenai isu minoritas, Eryansyah Putra mengenai alienasi pula tetapi menggunakan pisau analisis yang berberda yaitu Pierce. Hasil dari penelitian sebelumnya hanya menjawab bagaimana alienasi ditunjukkan melalui simbol ruang isolasi dan kejahatan psikologis orang dewasa yang membentuk trauma pada anak dan bagaimana alienasi ditunjukkan melalui simbol identitas sosial serta bagaimana alienasi muncul karena seseorang yang terlalu memaksakan kehendaknya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes agar sampai pada tahapan mitos. Penelitian ini penting untuk sampai pada tataran mitos karena untuk mengubah persepsi penonton tentang warna hitam putih pada film yang digunakan untuk menggambarkan duka dan kesedihan. Peneliti ingin melihat bagaimana film ini mendekonstruksi mitos masyarakat terkait kebahagiaan yang identik dengan warna serta bagaimana kondisi alienasi dinaturalisasi sebagai respon logis terhadap tekanan sosial yang ada. Tanpa tahapan mitos penelitian ini hanya akan berhenti pada interpretasi perasaan karakter tanpa perlu membedakan pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh Yandi Laurens kepada audiensnya mengenai keterasingan pada manusia modern.

Berdasarkan pemaparan penulis memandang teori Roland Barthes ialah analisis yang paling tepat untuk membedah fenomena yang ada. Pemilihan teori ini didasarkan pada kebutuhan untuk melampaui analisis visual teknis dan masuk ke pemaknaan yang lebih mendalam, yaitu melalui sistem signifikasi dua tahap yakni denotasi dan konotasi hingga mencapai tahap mitos. Berdasarkan teori dari Roland Barthes elemen visual seperti penggunaan warna hitam putih atau kesunyian karakter tidak hanya dilihat sebagai bentuk fisik (denotasi) tetapi dimaknai sebagai simbol kesunyian, kesepian, kebuntuan komunikasi dan isolasi emosional (konotasi). Hal ini sejajar dengan unit analisis yang akan digunakan yaitu *scene* sebagai unit analisis utama, dimana teori Roland Barthes mampu menguraikan bagaimana tanda visual bekerja dan naratif sebagai sebuah adegan yang secara kolektif membangun pesan mengenai keterasingan manusia (alienasi) melalui *scene*.

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis alienasi karakter utama dalam film jatuh cinta seperti di film-film menggunakan Semiotika Roland Barthes.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dimana artinya mengacu pada penelitian yang menghasilkan temuan data berupa data deskriptif (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan berdasarkan kepentingan atau urgensi dari masalah yang sedang diteliti pada penelitian ini, yaitu tentang alienasi karakter utama yang terjadi pada film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film. Adapun fokus penelitian ini berdasarkan pada potongan *scene* yang sesuai dengan konsep alienasi menurut Seeman dan Karl Marx meliputi, *powerlessness* (ketidakberdayaan), *meaninglessness* (kehilangan makna), *social isolation* (isolasi sosial), *self-estrangement* (keterasingan diri) dan *normlessness* (keadaan tanpa norma). Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer yang

digunakan ialah film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film yang ada di media streaming film online, Netflix. Adapun Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan teori yang relevan dengan topik yang sedang menjadi landasan penelitian dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber guna dianalisis (Waruwu, 2024). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menggali data dari sumber seperti tempat, gambar, aktivitas, serta rekaman visual secara cermat, yakni dengan menganalisis potongan-potongan adegan (*scene*) dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film yang relevan dengan judul penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, catatan, maupun rekaman gambar, di mana peneliti akan menyeleksi *shot* atau *scene* yang sesuai berdasarkan konsep alienasi yang terdapat dalam film tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika. Terdapat beberapa model analisis semiotika seperti Peirce, Saussure, dan Barthes, namun penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penerapannya, peneliti akan memperhatikan tiga elemen utama, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan dengan mengkaji tanda-tanda yang muncul dalam unit analisis terpilih, sehingga makna yang terkandung dalam setiap adegan film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film dapat diinterpretasikan secara mendalam berdasarkan ketiga tahap pemaknaan tersebut.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Penanda Dan Petanda Roland Barthes

HASIL DAN PEMBAHASAN





Temuan Denotasi Dan Konotasi

Pada teori semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan pemaknaan berupa denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pertama yaitu pemaknaan yang dilakukan secara langsung kemudian konotasi merupakan tingkat kedua yaitu pemaknaan secara makna literal atau makna simbol dari tanda yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya (Azahra & Wiryany, 2025).

Adapun makna makna denotasi dan konotasi dalam adegan atau *scene* pada film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film yang berfokus pada alienasi karakter utama menurut Seeman dan Karl Marx sebagai berikut:

Scene 1 menunjukkan powerlessness

Tabel 1. Deskripsi Scene 1

Dialog/ suara/ teks/gestur	Visual
<p>Dialog : Bagus : "Gimana kalau kita bikin film hitam putih?" Pak Yoram : "Oh my goodness, hitam putih? You kayak nggak tau indutri kita kaya apa? Kalau filmnya hitam putih siapa yang nonton? Gus penonton kita itu nggak mau dikasih yang berat-berat, maunya di enterin jadi udah ini buat festival aja" Bagus : "Nggak pak! Tenang, ini filmnya tuh nggak berat, bapak pasti suka setelah saya" Pak Yoram : "Gus..." Bagus : "Gini deh pak, kalau bapak rasa cerita saya kurang bagus abis ini saya tulis adaptasi selamanya gapapa pak".</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 5</p>

Scene ini menggambarkan adegan Bagus dan Pak Yoram sedang berdiskusi tentang naskah film yang ditulis oleh Bagus. Pada *scene* ini Pak Yoram menolak naskah yang Bagus tulis karena ia merasa penonton tidak suka film yang berat tetapi lebih suka dientertain. Sementara itu Bagus berusaha untuk meyakinkan Pak Yoram untuk tetap melanjutkan naskahnya

Tabel 2. Identifikasi Sinematografi Scene 1

N	Elemen	Keterangan
1		<i>Mise en scene</i>
	a. <i>Setting</i>	Latar tempatnya berada di kantor Pak Yoram.
	b. Tata Cahaya	Teknik yang digunakan adalah <i>High Contrast</i> .
	c. Kostum/Properti	Baju Pak Yoram adalah setelan jas sementara Bagus menggunakan kaos dan jaket. Properti yang terlihat adalah Naskah yang Bagus tulis.

2	Sinematografi
a. <i>Type of Shot</i>	Type of <i>shot</i> yang digunakan <i>medium shot</i> .
b. Angle Kamera	Angle kamera yang digunakan <i>high angle</i> .
c. <i>Framing</i> /Komposisi	Komposisi yang digunakan adalah <i>rule of thirds</i> .
3	Editing
Teknik yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah <i>standard cut</i> .	

Scene 1 menggunakan beberapa teknik sinematografi seperti *high contrast* untuk menonjolkan perbedaan tajam antara area gelap dan terang sehingga menciptakan suasana dramatis dan menegaskan ketegangan serta ketidakberdayaan Bagus dalam konflik dengan Pak Yoram tentang idealisme seni dan tuntutan industri. Perbedaan kostum Bagus dengan pakaian sederhana dan Pak Yoram dengan jas menegaskan kontras status dan peran mereka. Penggunaan *high angle* semakin memperlihatkan posisi rendah Bagus saat berhadapan dengan Pak Yoram sementara komposisi *rule of thirds* membantu menjaga keseimbangan visual memberi ruang kosong dan mengarahkan fokus penonton pada ekspresi serta interaksi kedua tokoh.

Tabel 3. Analisis Semiotika Scene 1

Elemen semiotik	Uraian
Penanda (denotasi)	Bagus dan Pak Yoram sedang berdiskusi di kantor. Bagus menggunakan baju kaos dan jaket sementara Pak Yoram menggunakan setelan jas. Menggunakan teknik <i>high contrast</i> untuk pencahayaan dan <i>high angle</i> untuk angle kamera.
Petanda (denotasi)	Perbedaan status formal antara atasan dan bawahan serta menunjukkan pengecilan posisi Bagus secara visual.
Makna konotasi	Terjadinya dimensi <i>alienasi powerlessness</i> dan <i>alienasi</i> posisi dalam industri film

Secara denotatif, *scene* ini menunjukkan Bagus dan Pak Yoram berdiskusi di dalam ruangan mengenai naskah yang ditolak, dengan Pak Yoram mengenakan jas dan Bagus berpakaian sederhana, yang menegaskan perbedaan status serta otoritas sebagai produser dan penulis, diperkuat penggunaan *high angle* yang membuat Bagus tampak tidak dominan. Pada level konotasi, tanda-tanda tersebut membentuk makna alienasi dan ketidakberdayaan, di mana Bagus tidak memiliki kuasa penuh atas karyanya karena harus tunduk pada idealisme industri yang diwakili Pak Yoram. Pada tataran mitos, penolakan ini merepresentasikan dominasi ideologi komersialisme dalam industri film, yang memandang nilai karya berdasarkan nilai jual dan selera massa, serta menganggap penonton hanya mencari hiburan ringan.

Scene 2 menunjukkan self estrangement

Tabel 4. Deskripsi Scene 2

Dialog/suara/teks/gesture	Visual
Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)	
4566	

Dialog :

Hana : “ gue percaya sama lo gus, “

Bagus : “ Na, rencananya gue tuh..”

Hana : “ tadinya gue kepikiran banget loh obrola kita terakhir, ck. Jadi Cuma buat kerjaan lo doan,
“

Bagus : “ Bukan soal kerjaan”

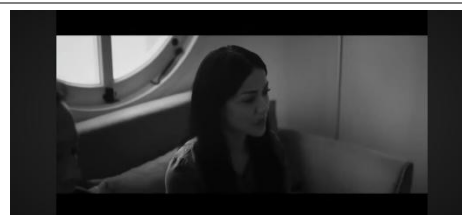
Hana : “ Gua ga paham..”

Bagus : “ Gua jelasin semuanya jadi please tenar dulu...”

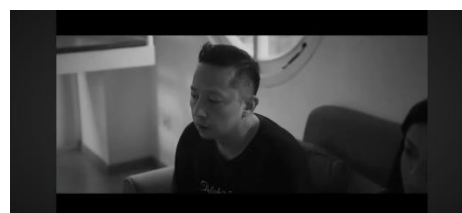
Hana : “Tenang? Semua yang lo tulis disini nih pembicaraan kita semua, semua yang kita bicara lo tulis! Nih! Dalam lelahnya hana tidur seperti anak kecil yang kelelahan bermain sepanjang hari bermain-main dengan perasaan duka yang menyamar sebagai cinta. Jadi menurut lu semua yang gua rasain ini bukan cinta?”

Bagus : “ ya bukan na, harusnya cinta nggak biki nyiksa diri kaya gitu”

Hana : “lo siapa sih gus? Gua ga kenal, gua ga paham kenapa lo bisa sejahat ini. Lo pikir diusia kita ini udah, hidup tuh sendirian aja nggak akar ada *bestfriend* kaya jaman lu sekolah. terus lu dat , kita ngobrol setiap hari gua juga cerita semuanya tanpa ragu karena lu gua anggap temen gua gus. Temen lama gua. Gua percaya ama lu gue cerita semuanya anjrit ditulis lu jadiin kerjaan!”



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

Pada *Scene 2*, yang menampilkan puncak konflik antara Hana dan Bagus. Hana merasa sangat kecewa dan tertipu setelah menyadari bahwa kisah hidupnya telah diam-diam dijadikan naskah film oleh Bagus. Dalam adegan yang berlatar di ruang tamu rumah Bagus ini, Hana merasa dirinya dan privasinya telah dieksploitasi hanya untuk dijadikan komoditas kerja demi kepentingan profesional Bagus.

Tabel 5. Identifikasi Sinematografi *Scene 2*

N	Elemen	Keterangan
1		<i>Mise en scene</i>
	a. <i>Setting</i>	Latar tempat pada <i>scene</i> ini adalah ruang tamu Bagus
	b. Tata Cahaya	Tata cahaya pada <i>scene</i> ini menggunakan teknik <i>high contrast lighting</i> .
	c. Kostum/Properti	Kostum yang digunakan adalah Han menggunakan dress biasa dan Bagus

	menggunakan kaos. Propertinya ada naskah yang telah ditulis Bagus.
2	Sinematografi
a. <i>Type of Shot</i>	Type of <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>shot reverse shot</i> .
b. Angle Kamera	Angle kamera yang digunakan <i>eye level</i>
c. Framing/Komposisi	Komposisi yang digunakan adalah <i>rule of thirds</i> .
3	Editing
	Teknik yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah teknik <i>continuity cutting</i> .

Pada *scene* 2, digunakan teknik sinematografi seperti *high contrast* pada pencahayaan ruang tamu untuk menciptakan bayangan yang secara simbolis merepresentasikan perpecahan batin dan kekecewaan Hana setelah menyadari privasinya dieksploitasi menjadi komoditas naskah. Penggunaan medium *close up* yang dipadukan dengan komposisi *rule of thirds* menghadirkan ruang kosong yang secara visual mengisolasi Hana dalam bingkai, menciptakan jarak psikologis meskipun ia berada satu ruang dengan Bagus. *Angle eye level* memberi kesan objektif sehingga penonton dapat menangkap kejujuran emosi Hana, didukung oleh properti naskah sebagai simbol pengkhianatan identitas. Melalui *continuity cutting*, ketegangan dialog terjaga stabil sehingga memperlihatkan proses Hana yang semakin merasa asing terhadap dirinya sendiri, menjadikan ruang domestik yang akrab berubah menjadi ruang keterasingan.

Tabel 6. Analisis Semiotika Scene 2


Elemen semiotika	Uraian
Penanda (denotasi)	Ekspresi wajah tegang Hana dan Bagus yang saling berjauhan, keberadaan naskah film di tangan Hana serta pencahayaan kontras yang menciptakan bayangan pada wajah.
Petanda (denotasi)	Terjadinya konflik atau perdebatan serius antara Hana dan Bagus mengenai penyalahgunaan kehidupan Hana yang dijadikan naskah film tanpa izin.
Makna konotasi	Hana mengalami <i>self - estrangement</i> setelah kehidupannya dicuri oleh Bagus dan merasa terisolasi.

Secara denotatif, *scene* 2 menampilkan Hana dan Bagus duduk berjauhan di ruang tamu dengan Hana memegang naskah dan ekspresi kecewa sementara Bagus mencoba menjelaskan, menunjukkan konflik terbuka di ruang domestik yang biasanya akrab. Secara konotatif, jarak fisik tersebut melambungkan hancurnya kepercayaan dan keterasingan diri Hana, yang merasa identitas pribadinya telah diambil dan dikomodifikasi, diperkuat oleh pencahayaan gelap yang mencerminkan krisis batin. Pada tataran mitos, adegan ini meruntuhkan anggapan

bahwa penulis memiliki kuasa penuh atas subjeknya, karena penolakan Hana menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh narasi yang diciptakan penulis.

Scene 3 menunjukkan meaninglessness.

Tabel 7. Deskripsi Scene 3

Dialog/suara/teks/gesture	Visual
Suara : tidak terdapat dialog pada scene ini hanya suara latar supermarket (<i>ambience</i>) seperti suara mesin pendingin dan sayup-sayup terdengar suara pengunjung lain dan suara latar belakang Bagus sebagai narator yang menjelaskan situasi Hana didalam supermarket.	 Gambar 9
<i>Gestur</i> : gerakan tangan Hana ketika mengambil barang terlihat seperti robot dan tatapan matanya kosong ketika melihat deretan produk di supermarket.	 Gambar 10
Hana terlihat berada di tengah lorong supermarket yang sangat terang dan ekspresi yang ia tunjukkan sangat datar dan dingin kontras dengan warna-warni produk yang ada disekelilingnya.	 Gambar 11
	 Gambar 12

Pada *scene 3*, menggambarkan Hana sedang berbelanja di supermarket. Meskipun ia sedang melakukan rutinitas belanja seperti biasa tatapan matanya kosong seperti sedang menyimpan kesedihan yang mendalam. Pada *scene* ini diiringi oleh narator tokoh Bagus dan alunan piano yang lembut.

Tabel 8. Identifikasi Sinematografi Scene 3

No	Elemen	Keterangan
1.		<i>Mise en scene</i>

a. <i>Setting</i>	Latar tempat pada <i>scene</i> ini adalah supermarket.
b. Tata Cahaya	Tata cahaya pada <i>scene</i> ini menggunakan teknik <i>high key lighting</i> .
c. Kostum/Properti	Kostum yang digunakan Hana adalah dress. Properti yang digunakan adalah keranjang belanja.
2.	Sinematografi
a. <i>Type of Shot</i>	Type of <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>medium shot</i> dan <i>long shot</i> (menggunakan lensa <i>wide angle</i>).
b. Angle Kamera	Angle kamera yang digunakan <i>eye level</i> .
c. Framing/Komposisi	<i>Framing</i> yang digunakan adalah <i>symmetrical framing</i> .
3.	Editing
	Teknik yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah teknik <i>long take screen</i>

Scene ini menggunakan *long take* untuk menciptakan *ritme* lambat yang menekankan kebosanan rutinitas Hana, didukung *angle eye level* dan *symmetrical framing* yang kaku sehingga menempatkan Hana seperti objek terjepit di antara rak supermarket. Pencahayaan *high key* yang terang justru memberi kontras ironis dengan menampilkan kekosongan emosinya secara jelas, sementara penggunaan lensa *wide angle* membuat ruang terasa luas namun hampa, menegaskan kecil dan tidak berartinya posisi Hana. Secara keseluruhan, elemen sinematografi ini mengubah supermarket menjadi ruang isolasi batin yang tidak bermakna.

Tabel 9. Analisis Semiotika Scene 3

Elemen semiotika	Uraian
Penanda (denotasi)	Memperlihatkan Hana di supermarket dengan ekspresi datar, tatapan kosong dan gerakan tangan yang mekanis saat mengambil barang.
Petanda (denotasi)	Aktivitas belanja rutin yang dilakukan tanpa kesadaran dan gairah menunjukkan Hana hanya menjalankan fungsi sosial atau biologis tanpa keterlibatan emosional.
Makna konotasi	Menunjukkan alienasi <i>meaninglessness</i> ditunjukkan dengan melalui komposisi simetris dan ekspresi yang kosong mengonotasikan hilangnya gairah hidup.

Secara denotatif, *scene* ini menampilkan gestur Hana yang kaku saat berbelanja dengan ekspresi wajah datar dan tatapan kosong melalui *medium shot*, menunjukkan rutinitas yang dijalani tanpa keterlibatan emosional. Secara konotatif, penggunaan *symmetrical framing*, lensa *wide angle*, dan pencahayaan

terang justru menegaskan makna kehampaan dan keterasingan, di mana Hana tampak seperti objek kecil dalam sistem yang monoton dan bergerak mekanis tanpa tujuan. Pada tataran mitos, adegan ini menantang anggapan bahwa kembali ke rutinitas setelah kehilangan dapat memulihkan keadaan, karena justru memperlihatkan bahwa rutinitas tersebut dapat memperdalam rasa keterasingan dan kehilangan makna hidup.

Scene 4 menunjukkan normlessness

Tabel 10. Deskripsi Scene 4

Dialog/suara/teks/gesture	Visual
<p>Suara : tidak ada dialog pada scene ir hanya terdengar suara ketikan dari keyboard laptop yang pelan namun konsisten ditengah keheningan mobi Bagus.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 13</p>
<p>Gestur : Bagus melirik hana sesekali untuk memastikan dia masih tertidur kemudian kembali mengetik dengan cepat. Meskipun gerakannya sembunyi sembunyi tetapi penuh dengan ambi</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 14</p>
<p>Penonton diperlihatkan cuplikan naskah pada layar laptop berisi kejadian yang baru saja mereka alam bersama. Selain itu ditampilkan juga Hana yang tertidur pulas yang menj simbol kepercayaan dan kepasrahan sementara Bagus yang sibuk menget dengan cahaya laptop menyinari wajahna di tengah kegelapan mobil.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 15</p>
	 <p style="text-align: center;">Gambar 16</p>

Pada *scene* 4 menunjukkan adegan Bagus secara diam-diam menuliskan naskahnya disamping Hana yang baru saja tertidur di dalam mobil. Bagian naskah yang ia tulis saat itu adalah kejadian yang baru saja mereka berdua alami. Tampak juga Bagus sesekali melirik Hana memastikan ia masih terlelap dalam tidurnya sambil mengetik di laptopnya dengan cepat.

Tabel 11. Identifikasi Sinematografi Scene 4

No	Elemen	Keterangan
1.		<i>Mise en scene</i>
	a. <i>Setting</i>	Latar tempat pada <i>scene</i> ini adalah di dalam mobil milik Bagus.
	b. Tata Cahaya	Tata cahaya pada <i>scene</i> ini menggunakan tek <i>low key lighting</i> .
	c. Kostum/Properti	Kostum yang Hana gunakan adalah dress d Bagus menggunakan kaos biasa. Properti ya digunakan adalah laptop.
2.		Sinematografi
	a. <i>Type of Shot</i>	<i>Type of shot</i> yang digunakan adalah <i>two shu dan close - up</i> .
	b. Angle Kamera	Angle kamera yang digunakan <i>eye level</i> .
	c. Framing/Komposisi	<i>Framing</i> yang digunakan adalah <i>framewithin frame</i> dan <i>divided composition</i> .
3.		Editing
		Teknik yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah teknik <i>continuity cuttin</i> dan <i>insert shot</i> .

Scene ini menggunakan *low key lighting* untuk menciptakan suasana intim namun dingin dengan bayangan yang merepresentasikan kondisi psikologis tersembunyi, menegaskan adanya jarak emosional meski berada di ruang privat. Teknik *frame within a frame* melalui kaca spion dan *divided composition* dari elemen mobil membagi ruang visual, menunjukkan perbedaan dunia antara Bagus yang fokus pada naskah dan Hana yang tertidur. *Editing continuity* dengan *insert shot* pada naskah menegaskan obsesi Bagus yang lebih terhubung pada karyanya daripada realitas di sekitarnya, sementara penggunaan *eye level* membuat penonton seolah menjadi pengamat langsung yang merasakan kecanggungan dan kesunyian dalam mobil.

Tabel 12. Analisis Semiotika Scene 4




Elemen semiotika	Uraian
Penanda (denotasi)	Bagus terlihat mengetik naskah di laptop saat H sedang tertidur di kursi sebelah di dalam mc Terlihat juga pantulan cahaya yang berasal dari lap yang menyinari wajah Bagus ditengah kegelap mobil.
Petanda (denotasi)	Menunjukkan situasi dimana Bagus memanfaatkan

	momen saat Hana tidak sadar (tidur) un mendokumentasikan kejadian yang baru saja mer alami ke dalam bentuk naskah film.
Makna konotasi	Menunjukkan hilangnya batas moral demi am pribadi atau alienasi normlessness, di mana Ba diam-diam mengeksploitasi kejujuran Hana sebã bahan naskah, sementara cahaya lap melambangkan keegoisannya karena lebih terhubi pada karyanya daripada manusia di sampingnya.

Secara denotatif, *scene* ini menunjukkan Bagus mengetik di mobil gelap saat Hana tertidur, dengan suara ketikan yang menandakan proses pengambilan momen secara diam-diam. Secara konotatif, visual *frame within a frame* dan cahaya laptop menegaskan alienasi dan normlessness, di mana Bagus terjebak dalam obsesinya dan menganggap wajar mengeksploitasi Hana yang justru mempercayainya. Pada tataran mitos, adegan ini membantah anggapan bahwa inspirasi dari kehidupan nyata selalu dibenarkan, karena eksploitasi pengalaman pribadi merupakan pelanggaran moral.

Scene 5 menunjukkan isolation

Tabel 13. Deskripsi Scene 5

Dialog/suara/teks/gesture	Visual
Suara : tidak ada dialog pada <i>scene</i> ini hanya terdengar suara keyboard yang cepat di dalam keheningan.	
<i>Gestur</i> :terlihat mata Bagus yang bergerak mengikuti ketikannya di layar laptop. menunjukkan Bagus sangat fokus dan berkonsentrasi penuh pada naskahnya.	
Wajahnya diterangi oleh cahaya putih berasal dari laptop sementara seluruh latar belakangnya gelap gulita.	

Gambar 17

Gambar 18

Gambar 19

Pada *scene* 5 menunjukkan adegan Bagus terlihat fokus mengerjakan naskahnya seorang diri di ruang kerjanya. Ekspresinya terlihat sangat serius hingga kedua alisnya menekuk menatap layar laptop ketika mengetik naskah. Pada *scene* ini tidak terdapat dialog hanya terdengar suara ketikan dari laptop Bagus.

Tabel 14. Identifikasi Sinematografi Scene 5

No	Elemen	Keterangan
1.		<i>Mise en scene</i>
	a. <i>Setting</i>	Latar tempat pada <i>scene</i> ini adalah di ruang kerja Bagus
	b. Tata Cahaya	Tata cahaya pada <i>scene</i> ini menggunakan teknik <i>low key lighting</i> .
	c. Kostum/Properti	Kostum yang digunakan Bagus adalah baju kaos. Properti yang digunakan ada laptop.
2.		Sinematografi
	a. <i>Type of Shot</i>	Type of <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>extreme close up</i> dan <i>long shot</i> .
	b. Angle Kamera	Angle kamera yang digunakan <i>eye level</i> .
	c. Framing/Komposisi	Komposisi yang digunakan adalah <i>symmetrical framing</i> .
3.		Editing
		Teknik yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah teknik <i>continuity editing</i> .

Scene ini menggunakan *low key lighting* yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga melambangkan isolasi, dengan cahaya laptop yang menerangi wajah Bagus sementara latar gelap menegaskan keterputusannya dari realitas. Perpaduan *extreme close up* dan *long shot* membangun perspektif ganda, di mana *close up* membawa penonton masuk ke intensitas pikirannya, sedangkan *long shot* menampilkan kesendirian dan kecilnya posisi Bagus di ruang kerja, sehingga menegaskan dedikasi sekaligus kesepian dalam mengejar tujuannya.

Tabel 15. Analisis Semiotika Scene 5

Elemen semiotika	Uraian
Penanda (denotasi)	Sorotan cahaya laptop pada wajah Bagus, latar belakang yang gelap, mata yang bergerak mengil teks pada laptop dan suara ketikan di ruang yang sepi.
Petanda (denotasi)	Aktivitas mengetik naskah secara intens dan sendiri dalam sebuah ruangan pada malam hari kondisi yang gelap.
Makna konotasi	Bagus mengalami alienasi isolation. Keadaan

melambangkan terputusnya karakter Bagus dan dunia luar. Kegelapan yang mengepung Bagus menunjukkan bahwa ia sedang menarik diri dari realitas dimana pikirannya sepenuhnya tersebab masuk ke dalam laptop.

Secara denotatif, *scene* ini menampilkan Bagus mengetik di ruang gelap dengan pencahayaan *low key* yang hanya berasal dari layar laptop, diperkuat oleh *extreme close up* pada mata dan suara ketikan yang menandakan aktivitas penulisan serius. Secara konotatif, suasana gelap dan penggunaan *long shot* membangun makna isolasi, menunjukkan keterputusan Bagus dari realitas sosial di sekitarnya. Pada tataran mitos, adegan ini menantang anggapan bahwa karya besar lahir dari kesendirian, dengan memperlihatkan bahwa isolasi justru dapat menghilangkan jati diri dan mendorong seniman memperlakukan kehidupan orang lain sebagai objek semata.

Pada tahap ini peneliti akan melakukan interpretasi data secara menyeluruh berdasarkan temuan data yang telah dijabarkan sebelumnya dengan mengaitkannya secara komprehensif ke dalam kerangka teoritis Alienasi menurut Melvin Seeman dan Semiotika menurut Roland Barthes. Pada bagian pembahasan ini dibuat untuk mengangkat bagaimana elemen-elemen teknis film khususnya penggunaan visual hitam-putih tidak sekadar untuk kebutuhan estetika atau pilihan gaya melainkan sebagai instrumen semiotik yang mengonstruksi kondisi alienasi subjek.

Berdasarkan temuan hasil data yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan munculnya pola yang secara konsisten menunjukkan bahwa film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* menggunakan estetika visual untuk menggambarkan bagaimana manusia merasa terasing atau teralienasi. Pola pertama yang paling mendasar dan selalu muncul adalah penggunaan format hitam-putih yang dimana secara denotatif menghapus seluruh spektrum warna yang harusnya muncul di layar (Eryansyah, 2021). Penggunaan warna hitam-putih ini dimaksudkan untuk memperkuat dimensi alienasi *meaninglessness* atau ketidakbermaknaan yang terjadi pada hidup Hana setelah kematian suaminya. Hal inilah yang menjadi dasar penggunaan warna hitam-putih menjadi relevan untuk digunakan karena merepresentasikan bagaimana Hana terjebak dalam alienasi.

Selanjutnya terdapat pola keterasingan yang semakin ditegaskan melalui teknik sinematografi yang menciptakan dimensi *isolation* atau isolasi sosial. Peneliti menemukan pola ketiadaan warna tersebut selaras dengan pola penggunaan cahaya *low key lighting* yang ekstrem terutama untuk karakter Bagus ketika ia sedang menulis naskah. Secara denotatif artinya kita melihat seorang penulis yang bekerja ditengah kegelapan namun jika dilihat secara konotatif warna hitam dan putih yang digunakan menyimbolkan penarikan diri Bagus dari realitas sosial demi ambisi dan obsesi pribadinya. Penggunaan teknik *split screen* dan *negative space* dalam format hitam-putih ini juga menjadi simbol visual dari tembok emosional yang retak memisahkan antar kedua karakter. Pada sisi ini mitos mengenai seniman yang jenius harus menyendiri bekerja ketika Bagus merasa bahwa isolasi tersebut

merupakan bagian dari proses kreatif yang harus dilalui padahal sebenarnya ia sedan kehilangan empati terhadap manusia nyata di sekitarnya karena terlalu asyik dengan dunia yang ia ciptakan sendiri di layar laptop.

Pola ketiga yang muncul adalah adanya *normlessness* atau ketiadaan norma yang terjadi ketika Bagus mengeksploitasi duka Hana tanpa izin untuk kepentingan skenario yang ia buat. Secara semiotik tindakan tersebut menunjukkan bahwa ia memandang kehidupan seseorang layaknya sebagai komoditas industri. Hal ini mencerminkan keterasingan diri dari nilai moral yang ada di masyarakat. Bagus tidak lagi memandang Hana sebagai perempuan yang ia cintai tetapi sebagai objek data yang dapat dimanipulasi. Secara teori, menurut Seeman ketika seorang individu kehilangan kendali atas norma sosialnya adalah bentuk dari *normlessness* itu sendiri (Nurjanah et al., 2024). Penghilangan warna dalam film ini menunjukkan pandangan Bagus bahwa realitas Hana dapat ia kendalikan layaknya sebuah film.

Kondisi tersebut berujung pada pola *powerlessness* dan *self-estrangement*. *Powerlessness* ialah keadaan ketika individu merasa tidak memiliki kendali atas situasi, keputusan, atau arah hidupnya sendiri, sehingga ia tidak mampu memengaruhi hasil yang terjadi (Seeman, 1959) dalam (Weking et al., 2025). Sementara itu, *self-estrangement* merupakan kondisi keterasingan individu dari dirinya sendiri, di mana ia tidak lagi merasa terhubung dengan identitas, perasaan, atau nilai yang dimilikinya, sehingga tindakannya terasa tidak autentik atau bukan berasal dari dirinya yang sebenarnya (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Ketidakberdayaan Bagus muncul saat ia menyadari bahwa naskah yang ia buat justru telah menjadi penghalang antara dirinya dengan Hana. Secara visual, penggunaan kamera *high angle* seringkali menempatkan tokoh dalam kondisi yang terlihat kecil untuk menunjukkan ketidakberdayaan mereka untuk melawan struktur industri maupun ego diri sendiri. Hana mengalami keterasingan diri saat akhirnya ia menyadari kisah hidupnya diubah menjadi barang dagangan hingga ia tidak bisa lagi mengenali dirinya sendiri dalam narasi buatan Bagus. Secara keseluruhan estetika hitam-putih dalam film ini membuktikan bahwa upaya menjangkau sesama melalui cara eksploratif hanya akan menghasilkan realitas yang indah secara visual tetapi hampa secara kemanusiaan karena karakternya gagal untuk terhubung secara organik akibat terperangkap dalam struktur yang mengalienasi perasaan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* secara konsisten menampilkan lima dimensi alienasi melalui kedua tokoh utama, di mana Hana mengalami *meaninglessness* dan *self estrangement* akibat trauma duka, sementara Bagus mengalami *normlessness* dan *isolation* karena ambisinya, hingga keduanya terjebak dalam kondisi *powerlessness*. Penggunaan visual hitam putih tidak hanya sebagai gaya, tetapi sebagai simbol dunia yang mati rasa yang mempertegas jarak emosional dan kehampaan makna, sekaligus menjadi “penjara visual” yang menaturalisasi duka dan obsesi karakter. Selain itu, alienasi diperparah oleh mitos sosial, seperti mitos kesetiaan dalam duka yang menahan Hana dalam keterasingan serta mitos kejeniusan kreatif yang melegitimasi perilaku Bagus.

DAFTAR RUJUKAN

- Azahra, A. N., & Wiryany, D. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Home Sweet Loan. *Journal of Digital Communication Science*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56956/jdcs.v3i1.444>
- Eryansyah, Putra. S. (2021). *Alienasi Anak Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Alienasi Anak Dalam Film Room Karya Lenny Abrahamson dan Film Carrie Karya Kimberly Peirce)*. Universitas Islam Indonesia.
- Fadilah, J., & Angelina, O. (2026). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Media Komunikasi Efektif*, 3(1), 20–31.
- Fariwanda, F., & Tandyonomanu, D. (2025). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Representasi Egoisme Dalam Film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film.” *The Commercium*, 9(3), 188–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.69422>
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Pambudiasih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Dunia Tanpa Suara.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 37–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69>
- Putra, N., Karkono, A., & Zahro. (2025). Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Bag of Bones Karya Stephen King. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3).
- Putri, S. A. C., & Prathisara, G. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.22352>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” (Teori Roland Barthes). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.548>
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.664>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

- Way, P. P. A. P., Leliana, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Representasi Simbol Religi Dalam Film Kuasa Gelap (Analisis Semiotika Roland Barthes) . *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* , 2(10).
- Weking, Y. D. J., Noviyanti, E., & Widhiandono, D. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film The Ugly Stepsister. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 140–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2212>
- Yohanda, D. M., Baramastira, C. G. R., & Kusumohendrarto, R. H. (2025). Analisis Sinematografi Penggunaan Warna pada “Film AADC 2.” *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 8(1), 38–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jsuluh.v8i1.7963>